

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Maraknya keberadaan Lembaga Penyiaran televisi lokal maupun nasional di era saat ini membuat penonton begitu banyak diterpa oleh berbagai macam tayangan, munculnya UU Penyiaran no 32 tahun 2002, sebagai produk reformasi menyebabkan langit pertelevisian semakin beragam. Konsumen televisi pun semakin dimanjakan dengan tampilan berbagai varian program. Memang tidak semuanya adalah program yang benar-benar baru. Banyak juga yang “baru” tapi “stok lama” alias duplikasi atau sekedar latah “nunut populer” program lainnya.

Dibandingkan dengan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku dan sebagainya), televisi mempunyai sifat istimewa. Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar, bisa bersifat informatif, hiburan, maupun pendidikan, bahkan gabungan dari ketiga unsur di atas. Televisi merupakan sumber citra dan pesan tersebar (*shared images and messages*) yang sangat besar dalam sejarah dan ini telah menjadi mainstream bagi lingkungan simbolik masyarakat. Televisi merupakan sistem bercerita (*strorytelling*) yang tersentralisasi. Ini dapat berbentuk sinetron, iklan komersial, berita, dan program lainnya yang disiarkan dari ruang produksi, terkendali dan disebarluaskan melalui transmiter ke setiap rumah yang memiliki televisi. Sistem ini mengkultivasi setiap orang sejak masa kanak-kanak. Karenanya televisi menjadi sangat penting dalam berbagai studi tentang media, sebab televisi memiliki kemampuan untuk mengontruksi wacana hingga ideologi setiap orang, Iswandi (2013, hlm 41).

Pengamat media George Comstock dalam buku *Television in America* (1991), menulis, “televisi telah menjadi faktor tak terelakan dan terpisahkan dalam membantuk diri kita dan akan seperti apa diri kita nanti”.

Banyak kajian mengenai efek media yang menggambarkan bagaimana media mempengaruhi pemirsa. Menurut teori kultivasi yang disampaikan George Gerbner (1976) dari Amerika Serikat, televisi dapat disebut sebagai

pengalaman bersama dari semua orang (pemirsa). Bahkan televisi dapat memberikan jalan dalam memandang dunia. Ditambahkan Gerbner bahwa menonton televisi akan membentuk bahkan mendistorsi konsepsi realitas sosial pemirsa. Secara teknis bahwa gambar-gambar yang berulang kali tampil dilayar kaca menjadikan penonton memiliki persepektif bahwa tayangan televisi sebagai hal normatif. Lebih dari itu, pada tahap selanjutnya kemudian penonton akan memiliki kecenderungan untuk meniru serta mengadopsinya. Panduan Sosialisasi Literasi Media TV KPI (2011, hlm.13)

Menurut Undang-Undang Penyiaran no 32/2002 bahwa media penyiaran memiliki fungsi (a)informasi, (b)pendidikan, (c)hiburan, (d)perekat dan kontrol sosial. Diharapkan melalui fungsi itu media dapat memberikan kontribusi positif pada perkembangan dan kemajuan masyarakat. Pertanyaannya apakah perkembangan industri televisi ini diikuti oleh perkembangan pola pikir konsumen televisi dalam mencerna setiap program? sudahkah media menjalankan fungsinya dengan semestinya, karena sampai saat ini masih menyaksikan tayangan televisi belum sepenuhnya sesuai dengan fungsi misalnya beberapa program masih menayangkan tayangan bernuansa kekerasan, seks dan mistis juga menyangkut netralitas yang kadangkala tak terjaga, terlihat dengan informasi yang disajikan.

Keberadaan televisi yang makin marak mengiringi modernisasi di tengah masyarakat ternyata tidak sepenuhnya menyumbangkan kontribusi positif bagi masyarakat. Keberadaan televisi tidak lepas dari kepentingan komersialisasi. Artinya, eksistensi televisi juga bergerak dengan logika ekonomi dan pasar. Televisi juga menjadi produsen dan menghasilkan produk untuk ditawarkan para audiens sebagai pasarnya. Kepentingan komersial media televisi inilah yang seringkali akan berada dalam kondisi “semrawut” dengan fungsi idealnya; menjadi jendela atau lokus informasi dan sumber data bagi masyarakat. Bahkan dalam suatu kondisi ekstrem, manakala kepentingan komersial ini lebih dominan, media televisi tidak lebih berfungsi hanya sebagai sarana perpanjangan tangan kelompok kapitalis untuk mencetak keuntungan sebesar-besarnya. Meskipun dengan resiko mengorbankan misi sucinya memberikan perubahan positif bagi masyarakat.

UNESCO telah mengategorikan program isi siaran kepada tujuh kategori (dalam ishadi dan Sumarsono, 1999), yaitu :

1. Informasi: berita, *public affairs*, *interviews dan sport*.
2. Periklanan: iklan sosial dan iklan layanan masyarakat
3. Pendidikan: formal dan nonformal
4. Hiburan ringan: musik pop, komedi, drama serial dan kuis
5. Kesenian: kesustraan dan ilmu pengetahuan
6. Siaran minoritas etnik, pendidikan bahasa serta acara kesenian dan kebudayaan.
7. Siaran untuk khalayak khusus: acara anak-anak, wanita dan acara agama.

Kendati terdapat tujuh kategori program isi siaran dengan berbagai varian konsepsi yang menyertainya, namun secara empiris guna memudahkan pemberian sanksi oleh KPI/KPID sebagai lembaga Negara yang mengatur hal-hal mengenai penyiaran, seluruh program siaran dikategorikan dalam dua kategori besar, yaitu Program siaran faktual dan nonfaktual. Dalam pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Isi Siaran(P3SPS) tahun 2012 yang dikeluarkan oleh KPI disebutkan bahwa program faktual adalah program siaran yang menyajikan fakta nonfiksi. Sedangkan program nonfaktual adalah program siaran yang menyajikan fiksi yang berisi ekspresi seni dan budaya serta rekayasa dan/atau imajinasi dan pengalaman individu dan/atau kelompok.

KPID Prov. Jabar ikut berpartisipasi dalam acara D'Syukron Ulang Tahun Bandung yang berlangsung di Gedung Sate pada tanggal 23-24 Oktober 2015, disana KPID memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan aduan secara langsung. Hasilnya dari sekitar 251 orang yang mengisi kertas aduan, ternyata hasil aduan paling banyak mengadu acara "Ganteng-Ganteng Serigala" yaitu sebanyak 63 aduan. Ganteng-Ganteng Serigala adalah program acara sinetron yang ditayangkan di SCTV pukul 20.00 yang menceritakan tentang kisah fiksi antara manusia Dracula dan Serigala dengan dibumbui cerita percintaan.

Masyarakat Jawa Barat dalam aduannya berpendapat, bahwa sinetron "Ganteng-Ganteng Serigala" dianggap tidak mendidik dan banyak adegan

kekerasan sehingga tidak baik ditonton oleh anak-anak, apalagi jam tayangnya disaat jam belajar sehingga banyak anak-anak yang mengabaikan tugas sekolah dan malah menonton sinetron “Ganteng-Ganteng Serigala”.

Penyimpangan Media dikemukakan oleh jurnalis dan ahli sejarah Amerika, Paul Jhonson salah satunya adalah meracuni benak/pikiran anak, praktik penyimpangan ini bertumpu pada eksploitasi kesadaran berpikir anak secara tidak normal padahal tidak mendidik. Modusnya terkadang bahkan melibatkan anak sebagai pemeran sebuah adegan, sehingga terkesan tayangan tersebut dikonsumsi oleh anak-anak.

Siaran televisi, berkat jangkauannya yang luas dan mendalam, mempunyai peran dan dampak yang besar dalam mengajar dan mendidik anak Indonesia. Mengenai definisi dan seluk-beluk perbedaan mengajar (*to teach*), dan mendidik (*to educate*), pengajaran (*teaching*) dan pendidikan (*education*), pendapat Pater Drost, S.J. sebagaimana tertuang dalam kumpulan tulisannya yang berjudul “sekolah: Mengajar atau mendidik?”. Mendidik adalah tugas utama orangtua dengan dibantu oleh masyarakat. Pengajaran adalah tanggung jawab pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah wajib menyediakan mekanisme dan fasilitas pengajaran yang memadai, termasuk guru-guru untuk dapat mengajar dengan baik. Televisi sangat bisa mempengaruhi penontonnya, untuk itu kita semua harus mempertimbangkan dengan baik pengaruh-pengaruh apa saja yang kita inginkan dan tidak kita inginkan dari sebuah tayangan televisi. Sudah saatnya pihak yang terlibat dalam siaran televisi memperhatikan dampak positif dan negatif yang dihasilkan oleh suatu acara TV.

Mekanisme pemilihan tayangan oleh pengelola stasiun televisi hampir semuanya didasarkan pada rating televisi. Ada beberapa dampak negatif dari diberlakukannya rating sebagai “berhala” oleh insan dalam industri televisi. Dampak pertama adalah seragamnya jenis tayangan dan pola siaran. Jadi, bila *reality show* sedang naik daun, maka semua stasiun akan berlomba menayangkan yang sejenis. Pola siaran yang seragam itu membuat masyarakat yang tidak punya parabola dan atau TV kabel tidak punya pilihan lain, karena jam-jam tertentu diatur oleh telenovela, jam lainnya untuk tayangan kriminal,

*infotainment*, film India, berita, sinetron. Dampak kedua adalah isi siaran bersifat “Jakartasentris”, banyak remaja dan beberapa anak dibawah usia 12 tahun merasa ketinggalan zaman jika dirinya tidak menggunakan sebutan “elo-gue” dan puluhan gaya bahasa yang masih terus diterbarkan dalam pergaulannya. Dampak ketiga kurang diutamakannya unsur edukatif bagi perkembangan anak dan remaja kerap kali, tayangan yang “dimaksudkan mendidik” justru berdampak sebaliknya. Dampak keempat adalah tidak terlindunginya anak dan remaja dari tayangan yang memuat kekerasan verbal dan visual. Kekerasan verbal yang dimaksud adalah segala macam makian, sumpah serapah dan kalimat lain yang tidak ditujukan untuk diucapkan anak dan remaja. Dalam sinetron dan telenovela yang bermotif balas dendam atau perselingkuhan, banyak terdapat kata frasa dan kalimat yang sesungguhnya tidak sesuai untuk dikonsumsi oleh anak dan remaja.

Media Indonesia umumnya melakukan penyimpangan tersebut dengan sengaja karena dua hal, yaitu pertama, kuatnya tekanan ekonomi dalam persaingan antara sesama industri media. Kedua, kuatnya tekanan dari pemodal atau pemilik media yang secara bersamaan memiliki agenda politik tersembunyi. Akibatnya publik lebih diberi sajian sensasi daripada substansi informasi.

Pertanyannya mengapa acara ganteng-ganteng serigala mendapat rating tinggi, padahal banyak masyarakat yang mengadu acara tersebut? Dan bagaimanakah profil dan motif khalayak remaja terhadap sinetron Ganteng-Ganteng Serigala sebagai penonton yang diterpa langsung oleh sinetron tersebut.

Dari hasil rekap aduan tersebut peneliti ingin mengetahui dan melakukan survei bagaimana konten isi siaran acara ganteng-ganteng serigala dipandang oleh Remaja, mengingat tingkat kelabilan Remaja masih tinggi, dan bagaimana remaja menilai isi pesan dari sinetron Ganteng-Ganteng Serigala.

Remaja menjadi responden dalam penelitian ini, remaja disini diambil dari anggota *fanpage* facebook Ganteng-Ganteng Serigala, hal ini dipilih dikarenakan di dalam *fanpage* banyak penggemar sinetron tersebut yang berjumlah lebih dari seribu penggemar yang diterpa langsung oleh sinetron

Ganteng-Ganteng Serigala. Selanjutnya responden dipilih sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan peneliti untuk membantu dalam penelitian. Konsumsi media televisi memiliki peminat pada setiap acara di televisi. Acara sinetron yang ditayangkan di televisi merupakan representatif dari kehidupan masyarakat sehari-hari, maka dari itu menonton televisi telah menjadi budaya sehari-hari yang tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Sebagai khalayak yang terpa langsung oleh efek dari media televisi, penulis ingin mengetahui profil dan motif khalayak remaja dalam menonton sinetron “Ganteng-Ganteng Serigala”.

Melalui *teori uses and gratification*, dapat dilihat bahwa khalayak mengkonsumsi media massa, karena media massa memenuhi kebutuhan individual dan sosialnya. Pendekatan ini berfokus pada konsumen, anggota audiens ketimbang pesannya. Tidak seperti tradisi pengaruh yang kuat, pendekatan ini menganggap audiens sebagai pengguna media yang berbeda.

Model ini tidak tertarik pada apa yang dilakukan media pada diri seseorang, tetapi ia tertarik pada apa yang dilakukan orang terhadap media. Khalayak dianggap aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Studi dalam bidang ini memusatkan perhatian pada penggunaan (*uses*) media untuk mendapat kepuasan (*gratifications*) atas kebutuhan seseorang. Elvinaro (2007, hlm. 73)

Berdasarkan beberapa fakta yang ditemukan terkait isi siaran, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengangkat judul **Profil Dan Motif Khalayak Remaja Dalam Menonton Tayangan Sinetron Ganteng-Ganteng Serigala (Studi Deskriptif Anggota Online Fanpage Facebook Sinetron Ganteng-Ganteng Serigala Di SCTV Periode Oktober - Desember 2015**

## B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan umum dalam penelitian adalah Bagaimana Profil Dan Motif Khalayak Remaja Dalam Menonton Tayangan Sinetron Ganteng-Ganteng Serigala ?

Sedangkan perumusan permasalahan secara khusus yaitu :

1. Bagaimana profil demografi khalayak remaja sebagai penonton tayangan sinetron ganteng-ganteng serigala ?
2. Bagaimana profil kelompok khalayak remaja sebagai penonton tayangan sinetron ganteng-ganteng serigala ?
3. Bagaimana motif khalayak remaja sebagai penonton tayangan sinetron ganteng-ganteng serigala ?

## C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Profil Dan Motif Khalayak Remaja Dalam Menonton Tayangan Sinetron Ganteng-Ganteng Serigala. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian yaitu untuk :

1. Untuk mengetahui profil demografi khalayak remaja sebagai penonton tayangan sinetron ganteng-ganteng serigala.
2. Untuk mengetahui profil kelompok khalayak remaja sebagai penonton tayangan sinetron ganteng-ganteng serigala.
3. Untuk mengetahui motif khalayak remaja sebagai penonton tayangan sinetron ganteng-ganteng serigala.

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat membantu pengembangan ilmu komunikasi dan teori-teori komunikasi.
  - b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya bidang jurnalistik dan *broadcast* terkait isi siaran televisi.
  - c. Sebagai referensi ilmiah yang dapat dipergunakan oleh pihak yang memerlukan untuk bahan pertimbangan.

d. Penelitian ini diharapkan tentunya dapat menjadi referensi bagi penelitian lainya yang sejenis dengan variabel yang lebih mendalam.

## 2. Manfaat Kebijakan

- a. Penulis berharap KPID terus memberikan sosialisasi kepada orang-orang terdekat agar mau melakukan aduan lewat sms atau media sosial.
- b. Bagi Lembaga Penyiaran dapat dijadikan bahan identifikasi dan refleksi terhadap isi siaran televisi sehingga dapat secara optimal membuat acara sesuai dengan fungsinya yaitu informasi, pendidikan, hiburan, perekat dan kontrol sosial.

## 3. Manfaat Praktik

- a. Bagi Program Studi Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan menambah informasi mengenai gambaran profil dan motif khalayak remaja mengenai sinetron Ganteng-Ganteng Serigala.
- b. Penulis berharap agar Lembaga Penyiaran dapat terus membuat acara yang mendidik, sehat untuk dikonsumsi masyarakat, tidak hanya menomor satukan rating.
- c. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, peneliti, dan tentunya produsen sinetron lainnya mengenai isi siaran.

## 4. Manfaat Aksi Sosial

Bagi Lembaga Penyiaran SCTV dapat memberi kontribusi lebih lagi dengan cara bekerja sama dengan mahasiswa Komunikasi dalam memberikan sosialisasi mengenai teknis membuat sebuah program, dibarengi dengan seminar yang dipimpin oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat mengenai isi siaran kepada masyarakat, agar masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam membangun siaran yang sehat dan mendidik.



## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam lima bab, masing-masing bab dibahas dan dikembangkan dalam beberapa sub bab. Secara sistematis sebagai berikut:

### **1. BAB I :**

Pada bab satu ini adalah uraian tentang pendahuluan, pada bab ini terdiri dari atas enam sub bab antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### **2. BAB II :**

Pada bab dua ini adalah kajian pustaka, yang terdiri dari atas tiga sub bab antara lain: landasan konseptual yang memuat tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.

### **3. BAB III :**

Pada bab tiga ini adalah metode penelitian, terdiri atas enam sub bab antara lain: desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

### **4. BAB IV :**

Pada bab empat ini adalah temuan dan pembahasan yang memuat dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

### **5. BAB V:**

Pada bab lima ini adalah penutup yang merupakan bab akhir dalam penelitian. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.